

ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA DESIGN BANGUNAN (Kasus: Rancangan Gedung Medik Sentral RSUP Dr.Kariadi, Semarang)

CONTEXTUAL ARCHITECTURE CONCEPT ON BUILDING DESIGN (Case: Design of General Hospital Dr. Kariadi Building, Semarang)

Jefri*1, Popi Puspitasari*2, Endang Marlina*3

- 1) *First Author*, Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti jeffrilm5@gmail.com
- 2) *Corresponding Author*, Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti, popi@trisakti.ac.id
- 3) Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti, endang.marlina@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Arsitektur kontekstual merupakan konsep arsitektur yang digunakan untuk menciptakan rancangan bangunan dan aspek-aspeknya. Pendekatan ini mempertimbangkan karakteristik setempat dimana bangunan akan didirikan sehingga hasil rancangan dapat berkesinambungan dengan kondisi eksisting. Perancangan arsitektur sebagai manifestasi dari sains dan seni, pada penerapannya selain bersifat ilmiah pasti juga mengandung unsur subjektif. Oleh karena itu penerapan sebuah konsep dapat menjadi beragam sesuai dengan pandangan arsiteknya. Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan hasil studi tentang rumusan kriteria perancangan dengan pendekatan kontekstual menurut sudut pandang perancang/penulis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber acuan hasil studi pustaka dan survey lapangan. Hasil akhir tulisan adalah alternatif rancangan yang menerapkan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual.

Kata Kunci : arsitektur kontekstual, rumah sakit

ABSTRACT

Contextual architecture is an architectural concept used to create building designs and their aspects. This approach considers the local characteristics in which the building will be erected so that the design results can be sustainable with the existing conditions. Architectural design as a manifestation of science and art, in addition to being scientific in nature, it also contains subjective elements. Therefore the application of a concept can be varied according to the views of the architect. This paper aims to deliver the results of the study of design criteria with a contextual approach according to the viewpoint of the designer. The method used is descriptive qualitative with reference sources from literature and field surveys. The final result of writing is an alternative design that applies the principles of contextual architecture.

Keywords: architecture, contextual, hospital

A. PENDAHULUAN

Penggunaan konsep/pendekatan tertentu dalam desain arsitektur bertujuan untuk menciptakan rancangan yang disesuaikan dengan kebutuhan tertentu sehingga memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan rancangan antar arsitek, antar kondisi geografis atau antar gaya arsitektur tertentu. Penerapan pendekatan kontekstual pada sebuah rancangan arsitektur bertujuan untuk menyesuaikan rancangan sebuah obyek arsitektur dengan kondisi setempat (iklim, kondisi geografis, mileu lingkungan sosial dan budaya). Bagaimana menerapkan pendekatan tersebut tergantung pada prinsip-prinsip yang dirumuskan. Rumusan secara rinci tentang pendekatan kontekstual sangat tergantung pada kondisi setempat, namun demikian dapat berbasis pada prinsip-prinsip umum. Prinsip-prinsip umum yang ditemukan juga masih bersifat personal seperti halnya teori tertentu bertumpu pada paradigma tertentu. Oleh karena itu maka pada tulisan ini akan disampaikan hasil studi tentang rumusan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual yang dianggap sesuai untuk sebuah Rumah Sakit di Semarang yaitu Rumah Sakit dr.Kariadi.

Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan hasil studi preseden tentang rancangan yang mencerminkan pendekatan kontekstual. Rumusan hasil studi preseden kemudian diterapkan pada kasus perancangan RSUP dr.Kariadi Semarang yang memfokuskan pada bentuk,ruang luar serta ruang dalam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1 Kategori Rumah Sakit

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1204/Menkes/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan

Lingkungan Rumah Sakit dan buku Arsitektur Rumah Sakit (Hatmoko, Adi Utomo, Wahyu Wulandari, 2011), dinyatakan bahwa Rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan.

Berdasarkan kelengkapan fasilitasnya Rumah Sakit dapat dikategorikan sbb:

- (1) Rumah sakit tipe A memiliki fasilitas spesialis dan subspesialis luas serta telah dijadikan oleh pemerintah sebagai pelayanan kesehatan publik rujukan tertinggi.
- (2) Rumah sakit tipe B memiliki fasilitas spesialis luas serta subspesialis terbatas serta terdapat di setiap Ibukota Provinsi untuk dijadikan pelayanan rujukan rumah sakit kabupaten.
- (3) Rumah sakit tipe C memiliki fasilitas spesialis terbatas yang meliputi spesialis penyakit dalam,bedah,anak serta kandungan.
- (4) Rumah sakit tipe D memiliki fasilitas pelayanan kedokteran umum dan kedokteran gigi serta bersifat transisi dimana nantinya akan ditingkatkan menjadi Rumah sakit tipe C. Rumah sakit tipe E merupakan rumah sakit khusus yang menyelenggarakan hanya satu macam pelayanan kedokteran saja.

B.2 Arsitektur Kontekstual

Penggunaan konsep arsitektur kontekstual dalam sebuah perancangan bangunan arsitektur bertujuan untuk menghadirkan kesatuan antara bangunan dengan keadaan sekitarnya. Kesatuan yang dimaksud antara lain meliputi kesatuan aspek fisik: bentuk

massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain; dan aspek non fisik yang meliputi : fungsi dan filosofi. Teknologi dalam hal ini Hal-hal lain perlu mempertimbangkan kondisi ingkungan, budaya, gaya regional, karakter masyarakat, sejarah, dll.

Menurut karakteristiknya, kontekstual dapat termanifestasi dalam performa yang kontras atau sangat berbeda dengan sekitarnya sehingga terlihat menonjol; bisa juga harmoni. Efek kontras yang berlebihan seringkali menimbulkan “shock effect” atau munculannya terkesan chaos. Sementara karakter kontekstual yang harmoni memberi kesan menyatu, seirama, selaras dengan sekitarnya. Bangunan baru lebih menghargai dan memperhatikan konteks/lingkungan dimana bangunan itu berada sehingga kehadiran satu atau sekelompok bangunan baru lebih menunjang daripada kontras terhadap karakter bangunan yang sudah ada.

C. METODE

Tulisan ini bertujuan untuk merumuskan kriteria perancangan dengan pendekatan kontekstual. Metode dalam merumuskan kriteria perancangan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dan informasi diperoleh melalui studi pustaka. Prinsip-prinsip yang diturunkan dari teori arsitektur kontekstual menjadi bahan rumusan kriteria perancangan. Analisis data dan informasi difokuskan pada aspek-aspek bentuk massa bangunan, ruang luar serta ruang dalam. Kriteria perancangan kemudian diterapkan pada kasus alternative rancangan RSUP dr.Kariadi. Hasil studi dengan demikian selain kriteria perancangan juga alternatif rancangan RSUP dr.Kariadi.

D. PEMBAHASAN

D.1 Pendekatan kontekstual

Di dalam buku *Responsive Architecture* (Bentley, 1985) tujuh (7) poin penting untuk design yang responsif: (1) *Permeability*, kemudahan akses dan sirkulasi; (2) *Variety*, ada beberapa fungsi berbeda dalam satu bangunan atau satu kawasan; (3) *Legibility*, ada bentukan yang mudah diidentifikasi dan membantu kemudahan orientasi; (4) *Robustness*, ada ruang-ruang temporal, dapat difungsikan untuk berbagai aktivitas yang berbeda pada waktu yang berbeda; (5) *Richness*, kekayaan rasa dan pengalaman melalui perbedaan material, susunan ruang, dll; (6) *Visual Appropriateness*, mampu mengidentifikasi fungsi bangunan dengan melihat fisiknya, sekolah tampak seperti sekolah, rumah sakit seperti rumah sakit, mall seperti mall; (7) *Personalization*, melibatkan partisipasi komunitas serta adanya interaksi antara manusia dan lingkungan.

Fungsi penggunaan pendekatan Arsitektur Kontekstual adalah: (1) untuk menghadirkan bangunan yang memperhatikan kondisi sekelilingnya sehingga keberadaannya serasi dan menyatu, dan dengan demikian potensi dalam lingkungan tersebut tidak diabaikan; (2) Membentuk satu kesatuan citra oleh pengamat dalam suatu kawasan dan lingkungan, yang terbentuk dari suatu komposisi bangunan dengan periode keberadaan yang berlainan; (3) Kesatuan citra pengamat, yang terbentuk karena komposisi fisik yang dilihatnya mempunyai kesinambungan, meskipun keberadaannya tidak secara bersamaan.

Arsitektur kontekstual seringkali berkaitan dengan kesadaran penghuninya terhadap

lingkungan dan budaya dimana mereka tinggal (Radoine,2017). Keterikatan terhadap lingkungan alam, social dan budaya setempat merupakan bagian penting yang mendorong manusia sadar menjadi bagian dari sekitarnya. Faktor-faktor penting dari kearifan lokal dengan paradigma keberlanjutan lingkungan antara lain adalah: pedoman dalam bersikap dan bertindak terhadap lingkungan disertai dengan dimilikinya keyakinan (Handjajanti & Puspitasari, 2018).

Berdasarkan studi preseden terhadap konteks arsitektur tradisional cina di Pekalongan, 4 aspek yang membentuk fasad bangunan yang kontekstual yaitu: filosofi kearifan lokal (misal: konsep keseimbangan), irama (pembagian sekuensi geometris), fungsi dan waktu atau mempertimbangkan pembelajaran sejarah setempat (Puspitasari & Handjajanti, n.d.)

D.2 Kriteria Perancangan

Berdasarkan pertimbangan teoritis di atas maka dapat dirumuskan kriteria perancangan yang memungkinkan sebagai berikut:

- 1) *Koneksi terhadap aksesibilitas lingkungan.* Teknik yang bisa dilakukan adalah dengan cara mempertimbangkan respon terhadap akses dan sirkulasi di lingkungan tapak terhadap tapak dimana bangunan akan didirikan.
- 2) *Adaptasi terhadap tampilan fasad bangunan.* Teknik yang dilakukan dalam hal ini adalah menerapkan pola/gaya arsitektur/motif desain setempat dalam komponen-komponen bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan fasad bangunan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghadirkan bangunan dengan bentuk

serta efek visual yang berkontinuitas dengan bangunan sekitarnya.

- 3) *Sinkronisasi melalui bentuk tapak dan bentuk dasar bangunan.* Penggunaan bentuk dasar yang sama namun mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda. Sebagai contoh dilakukan dengan cara mempertahankan bentuk dasar persegi pada bangunan sesuai dengan sekitarnya namun diatur kembali dengan perpaduan bentuk persegi dan persegi panjang sehingga mampu mengikuti bentuk lahan yang telah direncanakan untuk bangunan gedung medik sentral.
- 4) *Inovasi yang adaptif pada komponen bangunan yang ingin ditonjolkan.* Pencarian bentuk baru yang memiliki efek visual yang sama. Pencarian bentuk baru dapat diaplikasikan pada elemen yang paling menonjol misalnya pada bentuk atap.
- 5) *Pengabstraksian yang kontras dari bentuk asli.* Hubungan yang simatik dengan konteks tidak selalu ditunjukkan dengan desain harmonis yang biasanya dicapai dengan penggunaan kembali elemen desain yang dominan yang terdapat pada bangunan lama. Namun Hubungan simpatik tersebut bisa dicapai dengan solusi desain yang kontras. Bentuk-bentuk asli pada bangunan lama tidak digunakan langsung, namun bisa diabstraksikan ke dalam bentuk baru yang berbeda.

D.3 Implementasi Terhadap Kasus

Kasus yang disampaikan pada tulisan ini merupakan hasil studi karya tugas akhir pada program sarjana Arsitektur. Gedung yang dirancang adalah Rumah Sakit dr.Kariadi,

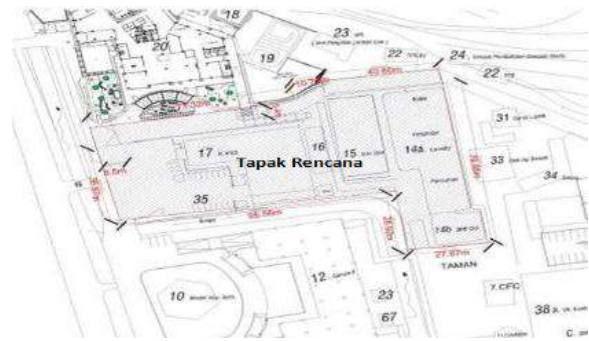
Semarang. Teknik-teknik yang digunakan dalam perancangan adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan prinsip *permeability*. Bentuk dasar bangunan tetap dikoneksikan terhadap kondisi tapak setempat dengan cara mempertahankan bentuk persegi. Bangunan diletakan berorientasi langsung ke jalan arteri. Bangunan gedung medik sentral ditempatkan di area lahan yang berdekatan dengan jalan arteri yaitu Jl.dr.Sutomo sehingga mempermudah aktivitas pengunjung dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk bisa menuju ke gedung medik sentral. berornamen.



Gambar 1.: Penerapan prinsip *permeability* melalui kemudahan aksesibilitas (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Penerapan *permeability* dengan cara lain menempatkan orientasi massa bangunan serta sirkulasi sehingga mengikuti jalur arteri serta menghadirkan jalur alternative yang baru untuk mempermudah sirkulasi setempat.



Gambar 2.: Area Lahan Gedung Medik Sentral Rumah Sakit dr.Kariadi, (Sumber: KAK Gedung Medik Sentral)

- 2) Penerapan prinsip *Variety* pada kasus terlihat pada bahwasanya bangunan yang dirancang merupakan satu fungsi (gedung medic sentral) dari sejumlah fungsi kompleks Rumah Sakit. Secara fungsi, bangunan bersifat multifungsi, mulai dari fungsi pelayanan kesehatan hingga retail sebagai fungsi pendukung aktivitas. Penyatuan antara keberagaman fungsi dalam satu kompleks dilakukan dengan cara mengolah Ruang Terbuka Hijau secara maksimal di area sekitar lahan dengan tujuan memfasilitasi aktivitas pengunjung gedung medik sentral dan pengunjung bangunan sekitarnya.



Gambar 3.: Penerapan prinsip *variety* melalui kompleksitas dan ruang transisi penyatu variasi fungsi (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

- 3) Penerapan prinsip *legibility* dilakukan dengan cara menambahkan variasi pada gelap terang komponen-komponen fasad.



Gambar 4.: Penerapan prinsip *legibility* melalui fasade bangunan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Variasi yang demikian diciptakan agar membedakan dengan tampilan bangunan sekitarnya sehingga mudah dikenali. Walaupun pola garis horizontal dan vertical selaras dengan bangunan sekitar namun bangunan ini mudah dikenali karena variasi dimaksud. Posisi bangunan gedung medik sentral dengan pintu masuk utama berhadapan dengan jalan arteri memudahkan pengunjung untuk drop off di area gedung medik sentral

- 4) Penerapan Prinsip *Richness* (Pengalaman ruang). Prinsip ini diterapkan dengan cara menciptakan transparansi ruang dalam dan ruang luar. Desain ruang dalam dan luar diberi kesan yang berbeda antara satu dengan lainnya sehingga mampu memberikan kesan menarik terhadap pengunjung.



Gambar 5.: Penerapan prinsip *Richness* pada tranparansi ruang luar dan ruang dalam (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

- 5) Penerapan prinsip *personalization*
Penerapan desain bangunan tidak hanya focus terhadap proses bentuk bangunan itu sendiri namun juga terjadi suatu interaksi yang berkesinambungan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya dengan berbagai cara seperti hadirnya taman penghubung di antara gedung medik sentral dengan gedung lainnya.
- 6) Penerapan prinsip *Visual Appropriateness* ditampilkan melalui fasad bangunan yang fungsinya sebagai pelayanan publik. cerminan sebuah rumah sakit. Kemudahan akses, terdapatkan sarana ruang terbuka publik, dan transparansi kegiatan yang dapat dilihat dari luar mendorong persepsi masyarakat pengunjung bahwa bangunan tersebut terbuka untuk siapapun.



Gambar 6.: Penerapan prinsip *Visual Appropriateness* melalui fasade bangunan Rumah Sakit (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

- 7) Penerapan prinsip *Robustness* dilakukan dengan cara menciptakan ruang-ruang temporal pada ruang luar yang dapat dijadikan sebagai ruang multifungsi dimana taman tidak hanya berfungsi sebagai area rekreasi namun juga difungsikan sebagai area rehabilitasi medic pasien.



Gambar 7.: Penerapan prinsip *Robustness* pada ruang terbuka *multifungsi* (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

E. KESIMPULAN

Penekatan kontekstual pada perancangan bangunan arsitektur perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: aksesibilitas secara visual dan pencapaian, adaptasi dan sinkronisasi terhadap karakteristik lingkungan sekitar, fleksibilitas dan pengkayaan dalam fungsi pendukung, koneksi yang terintegrasi dengan fungsi-fungsi terkait.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih disampaikan kepada pihak Jurusan Arsitektur dan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti yang telah memberikan fasilitas yang sangat baik selama proses pendidikan ditempuh.

G. REFERENSI

- Bentley, I. (1985). *Responsive Environment*. London: The Architectural Press.
- Handjajanti, S., & Puspitasari, P. (2018). *Kearifan Lingkungan: Model Konseptual keberlanjutan (Environmental Wisdom: Conceptual Model of Sustainability)*.
- Hatmoko, Adi Utomo, Wahyu Wulandari, M. R. A. (2011). *Arsitektur Rumah Sakit*. Yogyakarta: PT. Global Rancang Selaras.
- Puspitasari, P., & Handjajanti, S. (2017). *Applying Local Knowledge for Livable Space Precedent Studies And Visual Architecture Research: In Search Of Theoretical Concept Of Chinese Shop Houses Façade Style (Case: Kampung Cina, Pekalongan, Central Java, Indonesia)*. Retrieved from <http://puslit>.
- Radoine, H. (2017). *Architecture in Context: Designing in the Middle East, First Edition*. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/boook/10.1002/9781119173120>